



ISBN : 978-602-5548-14-7

PROSIDING

PROSIDING PENELITIAN

Tema:

“Penelitian Bidang Ekonomi-Bisnis Serta Pembangunan Masyarakat,
Dalam Upaya Meningkatkan Publikasi Internasional”



**Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Lampung**

Bandar Lampung, 11 Desember 2017

PROSIDING PENELITIAN

Karya: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung

Copyrights © Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
All rights reserved

Desain Sampul: Zam-Zam Design
Tata Letak Isi: Zam-Zam Design

ISBN: 978-602-5548-14-7
Cetakan I, Desember 2017

Diterbitkan oleh:
ZAM-ZAM TOWER
Jl. Flamboyan III No. 35, Enggal, Bandar Lampung
(Anggota IKAPI)

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah)
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/ atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah)
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/ atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000 (satu milyar rupiah)
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat 3 (tiga) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000 (empat milyar rupiah)

PROSIDING PENELITIAN

PELAKSANA

Penanggung Jawab	Prof Dr. Satria Bangsawan,S.E.,M.Si
Pengarah	Dr.Mahrinasari,S.E.,M.SBA
	Dr. Fajar Gustiawati Dewi, S.E.,M.Si., Akt
	Dr. Ambya, S.E.,M.Si
	Dr. Nairobi, S.E,M.Si
	Dr. Farichah, S.E,M.Si
	Dr.RR Erlina,S.E,M.Si
Pelaksana	
Ketua	Dr .Marselina, S.E, M.P.M
Sekretaris	Prayudha Ananta, S.E.,M.Si.
Bendahara	Emi Maimunah, S.E.,M.Si
Penyunting	Dr. Toto Gunarto, S.E,M.S
	Dr Erni Hendrawati, S.E.,M.Si
	Dr. Rindu Ekagamayuni, S.E, MSi, Akt
	Dr.Lies Maria Hamzah, S.E., M.E.
Forum Riset Ekonomi dan Bisnis	
<i>Bidang Kajian Ekonomi Pembangunan</i>	
Koordinator	Nurbetty Herlina Sitorus, S.E., M.Si
Anggota	Zulfa Emalia, S.E., M.Sc
<i>Bidang Kajian Manajemen</i>	
Koordinator	Zainur M.Rusdi, S.E. , M.Si
Anggota	Yuniarti Fihartini, S.E., M.Si.
<i>Bidang Kajian Akuntansi</i>	
Koordinator	Dr Tri Joko Prasetyo, S.E.,M.Si
Anggota	Niken Kesumawardhani, S.E, M.Si, Akt

KATA PENGANTAR

Prosiding penelitian ini disusun berdasarkan hasil *Call For Paper* dan Seminar Nasional, 2017 yang mengangkat Tema “ Meningkatkan Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat Bidang Ekonomi dan Bisnis yang Berkualitas, Dalam Upaya Meningkatkan Publikasi Internasional, 2017 “.

Hasil penelitian yang berkualitas diperlukan dalam pembangunan nasional. Penelitian berkualitas akan melewati prosedur ilmiah secara benar, berdasarkan data yang diperoleh secara objektif, dilakukan terus menerus. Hasil penelitian yang berkualitas mempunyai nilai tambah yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun kebijakan. Dengan terselenggaranya *Call For Paper* dan Seminar Nasional 2017 ini, muncul penelitian-penelitian berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang diselesaikan dengan bidang ilmu yang relevan. Penelitian yang berkualitas berpeluang besar untuk *published di* jurnal nasional terakreditasi dan atau jurnal internasional bereputasi

Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak, para presenter, narasumber, editor serta seluruh panitia pelaksana *Call For Paper* dan Seminar Nasional, FEB 2017 ini, atas jerih payahnya sehingga kegiatan ini dapat berlangsung dengan baik sampai tersusunnya prosiding ini. Akhir kata, semoga prosiding ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 11 Desember 2017
Ketua Pelaksana

Dr. Marselina, S.E., M.P.M



DAFTAR ISI

PROSIDING PENELITIAN — iii

KATA PENGANTAR — iv

IMPLEMENTASI TRANSPARANSI PEMERINTAH DAERAH DAN AKUNTABILITAS
LAPORAN KEUANGAN UNTUK MEMINIMALISASI TINGKAT KORUPSI
PEMERINTAH DAERAH DI INDONESIA

Afrizal Nilwan, Syamsu Rizal, Indrayenti, Khairudin — 1

EVALUASI PENERAPAN GREEN GOVERNMENT DI PROVINSI LAMPUNG

Doni Sagitarian Warganegara, Lindrianasari — 7

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT
PENGUNGKAPAN WAJIB DALAM LAPORAN KEUANGAN PEMERINTAH
DAERAH (STUDI PADA PEMERINTAH KABUPATEN/KOTA DI INDONESIA)

Fegy Yuliant, Rindu Rika Gamayuni — 12

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI TINGKAT PENGUNGKAPAN PADA
WEBSITE PEMERINTAH DAERAH DI INDONESIA

Risa Rikafitri, Lindrianasari, Agrianti Komalasari — 23

PENGARUH PENGUNGKAPAN (*DISCLOSURE*) TERHADAP BIAYA DANA
PERUSAHAAN

Tri Joko Prasetyo, Doni Warganegara, Marselina, — 29

HUBUNGAN AMNESTI PAJAK DAN KEPATUHAN WAJIB PAJAK PADA KANTOR
PELAYANAN PAJAK BANDAR LAMPUNG

Yuliana — 35

ANALISIS SPASIAL EKONOMI DAN MIGRASI DI SUMATERA, JAWA, DAN BALI

Arivina Ratih — 39

DISPARITAS DAN KONVERGENSI PERTUMBUHAN EKONOMI; STUDI DAERAH
OTONOM BARU (DOB) DI SUMATERA

Dr. Ambya, S.E., M.Si. — 46

POLA KONSUMSI MAHASISWA DI UNIVERSITAS LAMPUNG

Emi Maimunah, Julian — 53

PENGARUH SPASIAL KENAIKAN UPAH MINIMUM DI PASAR KERJA INDONESIA

Ida Budiarty — 61



EFEKTIFITAS PROGRAM PUMP PADA KUBE DI DESA KUSAMBA

Gusti Ayu Putu Wirathi, Surya Dewi Rustariyuni, Luh Putu Aswitari — 70
MODEL DATA PANEL UNTUK PENANAMAN MODAL ASING LANGSUNG,
FAKTOR-FAKTOR EKONOMI DAN INDEKS PERSEPSI KORUPSI PADA
EMPAT NEGARA ASEAN

Irma Febriana MK — 85

PENGARUH KEBIJAKAN MONETER, PDB, DAN FDI TERHADAP NILAI
EKSPOR INDONESIA

Nurbetty Herlina Sitorus, Grandtino Arganata — 93

ANALISIS FAKTOR PENYEBAB KEMISKINAN NELAYAN: STUDI LAPANG DI
PESISIR PUGER JEMBER JAWA TIMUR

Siswoyo Hari Santosa — 99

TARIF JASA ANGKUTAN KOTA BERDASARKAN ABILITY TO PAY DAN
WILLINGNESS TO PAY PENGGUNA DI KOTA TARAKAN

PENYERAPAN TENAGA KERJA DI INDUSTRI MEUBEL KOTA DENPASAR
BERPENGARUH TERHADAP SOSIAL DEMOGRAFI?

Surya Dewi Rustariyuni, S.E.,M.Si — 117

ANALISIS PUSAT PERTUMBUHAN DAN WILAYAH HINTERLAND DI
KABUPATEN KLATEN

Dr. Unggul Priyadi, M.Si, Aulia Wahid Yudi Utama — 123

EXCHANGE RATES PASS THROUGH TO PRICES DURING THE IMPLEMENTATION
OF INFRATION TARGETING FRAMEWORK (2005:08-2017:03) IN
INDONESIA

Yoke Muelgini, Sonia Anggun Andini — 127

IDENTIFIKASI POTENSI IMPLEMENTASI INOVASI LAYANAN KEUANGAN
DIGITAL (LKD) DALAM PENGEMBANGAN UMKM DII PROVINSI
LAMPUNG 135

Yoke Muelgini dan Ria Pujianti — 135

DETERMINAN AGLOMERASI INDUSTRI MANUFAKTUR DI PROVINSI JAWA
BARAT

Zulfa Emalia — 145

PERAN BRAND IMAGE DALAM MEMEDIASI PENGARUH COUNTRY OF ORIGIN
TERHADAP NIAT BELI

A.A Diah Tarama Devi, Ni Wayan Ekawati — 152

PENERAPAN 8 LANGKAH PERUBAHAN ORGANISASI DARI KOTTER'S DALAM
RANGKA MENGEMBANGKAN INOVASI DI PT. POS INDONESIA UNTUK
MENJAGA EKSISTENSI DAN DAYA SAING PELAYANAN PUBLIK (STUDI
KASUS DI KANTOR POS JAKARTA UTARA 14000)



- Agung Surya Dwianto, Pupung Purnamasari — 159**
IDENTIFIKASI MARKET REGIME SEKTOR NON MANUFAKTUR PADA BURSA
EFEK INDONESIA
- Defrizal dan Hengky Achmad Subing — 167**
PEMANFAATAN PENGARUH PERILAKU KONSUMEN TERHADAP PENERAPAN
TEKNOLOGI INFORMASI PADA SISTEM PEMBELIAN ONLINE DI KOTA
PALEMBANG
- Desi Apriyanty, Indra Satriadi, Sony Oktapriandi , Hetty Meyleni — 174**
PENGARUH KUALITAS LAYANAN PENDIDIKAN TERHADAP KEPUASAN
MAHASISWA PROGRAM STUDI MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI
PADA UNIVERSITAS SWASTA DI BANDARLAMPUNG.
- Dra. Endang Siswati Prihastuti, MS — 185**
PENINGKATAN KETERAMPILAN RUMAH TANGGA MISKIN DI KABUPATEN
BULELENG PROVINSI BALI
- I Gede Wardana, I Gede Sujana Budhiasa, I Made Jember — 193**
EFEKTIFITAS PROGRAM PUMP PADA KUBE DI DESA KUSAMBA GUSTIAYU
PUTU WIRATHI, SURYA DEWI RUSTARIYUNI, LUH PUTU ASWITARI
PENGARUH KARAKTERISTIK INDIVIDU DAN KEPUASAN KERJA
TERHADAP KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL
- Habibullah Jimad — 223**
PERAN CITRA MEREK DALAM MEMEDIASI PENGARUH GREEN MARKETING
TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN (STUDI PADA PRODUK SPA BALI
TANGI)
- I G. N. Satria Bramantha Rahmanda Putra, I Gede Ketut Warmika, Ni
Made Rastini — 229**
TOURISM CONTRIBUTION ON BALI PROVINCIAL ECONOMY AND ITS
IMPLICATIONS ON SUSTAINABLE TOURISM DEVELOPMENT
- I Made Wardana — 240**
PENGARUH KOMITMEN ORGANISASI DAN ORGANIZATIONAL CITIZENSHIP
BEHAVIOR (OCB) TERHADAP KINERJA KARYAWAN DI PT. BANK
PERKREDITAN RAKYAT HOKI KANTOR PUSAT DENPASAR
- I Putu Agus Yoga Pratama. A.A.A Sriathi, Ni Wayan Mujiati — 247**
STRATEGI PENGEMBANGAN PASAR TRADISIONAL BERBASIS KEARIFAN
LOKAL DI BALI
- I Putu Gde Sukaatmadja , Ni Nyoman Kerti Yasa, Henny Rahyuda — 256**
LAYANAN JASA TRANSPORTASI ONLINE BERBASIS INTERNET SEBAGAI
ALTERNATIF TRANSPORTASI DI KALANGAN MAHASISWA DI
PALEMBANG

- Ida Wahyuningrum, M.Noval, Heni Madora, Yusniarti — 266**
PENGARUH PERSEPSI KEMUDAHAN, PERSEPSI MANFAAT, PERSEPSI HARGA,
DAN PEMASARAN INTERNET TERHADAP PEMESANAN ULANG
ONLINE HOTEL DI BALI
- Komang Agus Satria Pramudana, I Wayan Santika — 274**
KOMPARASIREKSADANA SAHAM PERUSAHAAN INVESTASINASIONAL DAN
ASING DI INDONESIA
- Dr. Luh Gede Sri Artini, SE., M.Si1, A.A.Ayu Putri Utami — 284**
FAKTOR-FAKTOR RELASIONAL, TUGAS, DAN ORGANISASI PADA KINERJA
TENAGA PENJUAL DI BANDAR LAMPUNG
- Mirwan Karim, Yuniarti Fihartini — 291**
APAKAH NET PERFORMING LOANS (NPL) DIPENGARUHI OLEH SKALA
USAHA? (ANALISIS KREDIT UMKM PADA BANK PEMBANGUNAN
DAERAH)
- Muslimin, Dariyus — 303**
PERBANDINGAN PENGGUNAAN *FORWARD CONTRACT HEDGING* DENGAN
OPEN POSITION DALAM MEMINIMALISASI EKSPOSUR VALUTA ASING
PADA CV. SABI-SABI
- Ni Kadek Diah Dwi Sartika Yanti, Nyoman Triaryati — 310**
PENGARUH LOYALITAS, PRESTASI KERJA DAN KOMPETENSI KARYAWAN
TERHADAP PROMOSI JABATAN DI PT. PLN (PERSERO) DISTRIBUSI
BALI
- Ni Komang Tri Astiti, A.A Sagung Kartika Dewi — 317**
STRATEGI PENGEMBANGAN SDM DAN KOMPENSASI SERTA PENGARUHNYA
TERHADAP KEPUASAN KERJA DAN DAMPAKNYA PADA KINERJA
KARYAWAN
- Nova Mardiana — 329**
PENGARUH STRES KERJA DAN KEPUASAN KERJA TERHADAP KOMITMEN
ORGANISASI KARYAWAN PBF. PT. BANYUMAS DENPASAR
- Putu Agus Yoga Ariawan1, A.A. Ayu Sriathi — 339**
PERAN PROFITABILITAS MEMEDIASI PENGARUH STRUKTUR MODAL,
PERTUMBUHAN PERUSAHAAN DAN LIKUIDITAS TERHADAP NILAI
PERUSAHAAN
- Putu Ayu Intan Permata Putri1 dan Ida Bagus Anom Purbawangsa — 351**
METODOLOGI PENELITIAN PENGARUH *MERCHANDISE*, *GERAI ATMOSFER*
DAN *RETAIL SERVICE* TERHADAP KEPUASAN PELANGGAN PADA UD.
COMPUTER CORNER, RIMO TRADING CENTRE DENPASAR
- Putu Dian Karmana1, Ni Ketut Seminari — 359**

INFLUENCE OF MERCHANDISE, ATMOSPHERE AND RETAIL SERVICE CUSTOMERS ON CUSTOMER SATISFACTION IN UD. COMPUTER CORNER, RIMO TRADING CENTER DENPASAR

Putu Dian Karmana¹, Ni Ketut Seminari — 359

PEMBERDAYAAN KARYAWAN, STRES KERJA DAN KOMITMEN ORGANISASIONAL KARYAWAN

Putu Saroyini Piartrini — 369

PERAN MEDIASI DISIPLIN KERJA PEGAWAI PADA PENGARUH KEPEMIMPINAN TERHADAP KINERJA ORGANISASI. STUDI PADA KOPERASI DI KABUPATEN TABANAN

SuparthaWayan Gede, I Wayan Mudiarta Utama, I Komang Ardana — 378

PENGARUH FAKTOR EXTERNAL TRIGGER CUES, IMPULSE BUYING TENDENCY, INTERNAL CUES, DAN NORMATIVE EVALUATION TERHADAP ONLINE IMPULSE BUYING DI BANDAR LAMPUNG 386

Yuniarti Fihartini — 386

Apakah Net Performing Loans (NPL) dipengaruhi oleh Skala Usaha? (Analisis Kredit UMKM Pada Bank Pembangunan Daerah)

Muslimin, Dariyus

Universitas Lampung

Abstract: This study aims to analyze micro, small and middle (MSME) loans of Regional Development Bank (Bank Pembangunan Daerah/BPD) in Indonesia. As one of government banks which is owned by regional government, this kind of bank has a strategic position to support regional growth and development. MSME or SME loans, base on many empirical studies, can support sustainable development. However, there are also studies which suggest that MSME'S have a disadvantage contribution to bank performance. Base on that condition, this research explores how MSME loans affect the bank performance in credit risk. The result shows that credit size which measure in micro, small and middle, affects the NPS, as a proxy of credit risk; the more credit size, the more magnitude of the effect. Further research and recommendations are given to explore and to strengthen MSME as one of instruments to support sustainable regional development.

Key words: MSME Loans, NPL, BPD

PENDAHULUAN

Lee et al. (2015) menyebutkan bahwa setelah terjadinya krisis keuangan 2008, terdapat diskursus yang kuat terkait dengan pentingnya akses pembiayaan pada usaha kecil. Hal ini didasarkan atas hasil-hasil riset sebelumnya yang menunjukkan susahnya perusahaan yang inovatif mengakses sistem keuangan perbankan pada periode sebelum terjadinya krisis global 2008. Dengan menggunakan sampel 10.000 Usaha Kecil di Inggris, Lee et al. (2015) menunjukkan bahwa dua hal yang menyebabkan hal tersebut yaitu; (1) adanya problem struktural yang membatasi perusahaan-perusahaan yang inovatif dalam mengakses sistem keuangan perbankan, (2) masalah siklus yang dipicu oleh krisis keuangan yang memberikan dampak yang cukup parah terhadap perusahaan kecil yang tidak inovatif.

Krisis keuangan global memberikan gambaran pentingnya kerjasama keuangan antarnegara di wilayah Asia. Arner dan Zibell (2011) menyebutkan hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain; (1) Asia bergerak kearah liberalisasi keuangan, regulasi kehati-hatian, dan inovasi keuangan yang

cenderung terintegrasi secara global. Dari krisis keuangan yang terjadi pada Tahun 2008, walaupun pusat krisis tidak terjadi di Asia, negara-negara Asia tetap memfasilitasi pentingnya penguatan ekonomi domestik dan regulasi keuangan regional. Kedua, diluar isu-isu akibat krisis keuangan 2008 dan risiko sistemik yang ditimbulkannya, sektor keuangan harus dapat memainkan peran sentral dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan pembangunan. Ketiga, terkait dengan reformasi domestik masing-masing negara, krisis keuangan Global 2008 memberikan peluang untuk meningkatkan peran dari arsitektur keuangan internasional yang dapat menguatkan peran ekonomi Asia dalam perekonomian dan institusi global. Kelemahan arsitektur global yang menyebabkan terjadinya krisis keuangan 2008 menjadi dasar oleh negara-negara di kawasan Asia untuk memberikan alternatif-alternatif regulasi terkait dengan likuiditas, liberalisasi, regulasi dan volatilitas nilai tukar.

Penataan sektor keuangan yang stabil cukup penting bagi pertumbuhan ekonomi yang dapat memfasilitasi perkembangan dan pertumbuhan perusahaan melalui jasa-jasa keuangan, khususnya perbankan. Rajan dan Zingales (1998) telah

menunjukkan kuatnya hubungan antara keuangan dan pertumbuhan ekonomi. Dengan menggunakan sampel 36 industri dari 46 negara, hasil penelitiannya menunjukkan bukti bagaimana pembangunan keuangan memfasilitasi pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan rata-rata pertumbuhan nilai tambah sektoral selama periode 1980 hingga 1990. Hal ini juga ditunjukkan oleh Beck dan Demirgüç-Kunt et al. (2006) yang menunjukkan selama periode krisis, bank secara signifikan mengurangi penawaran kreditnya sehingga menurunkan pertumbuhan ekonomi. Studi-studi terbaru seperti Bijsterbosch dan Dahlhaus (2015), Abiad et al. (2014), Takats dan Upper (2013), dan Sugawara dan Zalduendo (2013) menunjukkan secara empiris bahwa berkurangnya kredit bank kepada perusahaan tidak berdampak negatif terhadap pemulihan ekonomi setelah terjadinya resesi yang dalam dan panjang.

Dukungan kredit bagi UMKM sangat penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Hal ini mengingat UMKM relatif memiliki hubungan yang tengah dengan industri perbankan. Studi Iyer et al. (2014) dengan menggunakan sampel negara di Portugis menunjukkan bahwa berkurangnya *supply* kredit lebih kuat terjadi pada perusahaan-perusahaan yang lebih kecil dan memiliki hubungan yang lemah dengan bank, sebagai akibat ketidakmampuan mengganti kelangkaan kredit dengan sumber-sumber hutang lainnya. Pada sisi bank, kualitas kredit menjadi pertimbangan sebagai respon dari adanya kelangkaan sumber pendanaan dengan mengalihkan portfolionya pada kreditur yang lebih kredible dan layak. Oleh karena itu, lembaga penjaminan kredit UMKM sangat penting untuk menjaga ketersediaan pendanaan eksternal bagi UMKM.

Dengan adanya dukungan ketersediaan pendanaan eksternal tersebut, UMKM dapat terus tumbuh dan melakukan inovasi-inovasi yang mampu mengembangkan usahanya. Faktor pertumbuhan UMKM menjadi faktor ketahanan yang penting pada saat terjadinya krisis keuangan yang mempengaruhi sumber pendanaan eksternal UMKM. Dimelis (2016) dengan menggunakan sampel 2.075 perusahaan antara tahun 2005–2011 menunjukkan perbedaan antara perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang tinggi dengan perusahaan dengan pertumbuhan yang rendah. Hasil penelitian menunjukkan, pasca krisis keuangan tahun 2008, kelangkaan kredit secara serius mempengaruhi perusahaan dengan leverage yang tinggi dan tingkat pertumbuhan yang rendah. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan

yang tinggi tidak terpengaruh dan memfasilitasi pemulihan ekonomi pada wilayah-wilayah yang terkena dampak kelangkaan kredit. Demikian halnya dengan UMKM yang inovatif, yang dapat lebih bertahan dalam menghadapi krisis ekonomi dan keuangan. Chava dan Purnanandam (2011) berpendapat bahwa pada saat kelangkaan kredit mempengaruhi perusahaan, perusahaan dengan kualitas dinamika yang baik (seperti perusahaan dengan inovasi yang tinggi) kemungkinan akan mencari sumber pendanaan alternatif. Hal inilah yang menjadi sebab mengapa kelangkaan kredit akan mendorong perusahaan yang tidak bergantung pada bank menjadi pemain kunci dalam restrukturisasi ekonomi dan pemulihan kelangkaan kredit.

Pembiayaan merupakan prasyarat bagi kinerja perusahaan. Berbagai cara dipergunakan oleh perusahaan untuk membiayai operasi dan pertumbuhan perusahaannya. Pilihan terhadap sumber pembiayaan dipengaruhi oleh preferensi masing-masing entrepreneur, yang sesuai dengan kondisi perusahaan. Beck dan Demirgüç-Kunt (2006) menunjukkan bahwa UMKM masih menghadapi hambatan pertumbuhan usahanya disebabkan oleh faktor pembiayaan. Terkait dengan sumber pembiayaan UMKM, Shepherd (1997) menyebutkan bahwa kredit menjadi sumber utama pembiayaan UMKM, dimana kredit tersebut menjadi sumber pendanaan UMKM yang dipergunakan untuk melakukan produksi dan proses kesinambungan keunggulan kompetitif perusahaan (Eisenhardt dan Martin, 2000).

Perusahaan yang lebih kecil biasanya menggunakan pendanaan dari bank (Keasey dan Watson, 1994; Samuels, Wilkes, dan Brayshaw, 1997). Pada kondisi usaha yang dibiayai oleh bank adalah start-up, masalah informasi asimetris dan moral hazard merupakan masalah utama dalam aktivitas pembiayaan bank kepada start-up. Hal ini disebabkan oleh rendahnya jaminan dan pasar. Dalam konteks umum, Fischer dan Reuber (2003) melihat pembiayaan eksternal merupakan kunci dari pertumbuhan UMKM yang lebih cepat. Persoalannya adalah terletak bagaimana UMKM dapat mengakses sumber pembiayaan eksternal tersebut, khususnya kredit perbankan.

Dalam konteks Indonesia, Tambunan (2011) yang melakukan studi terhadap UKM di Indonesia menunjukkan bahwa UKM merupakan pemain utama dari perekonomian Indonesia dimana 99,9% perusahaan di Indonesia diklasifikasikan dalam UKM dengan menyerap 96,2% pasar tenaga kerja. Kedua,

hambatan-hambatan UKM adalah kesulitan pada aspek keuangan dan pemasaran. Ketiga, jumlah dari entrepreneur perempuan masih relatif rendah yang dapat diatribusikan oleh kondisi tingkat pendidikan dan hambatan keagamaan. Keempat, kapasitas inovasi yang masih rendah.

Dengan kondisi rendahnya ketersediaan kredit di Indonesia dibandingkan dengan negara-negara Asean lainnya, tingkat bunga yang ditanggung oleh sektor privat di Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara Asean lainnya. Hal ini dapat diindikasikan dari interest margin bank. Rosengard dan Prasetyantoko (2011) menunjukkan bagaimana rata-rata net interest margin perbankan Indonesia relatif lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara Asia Timur. Beberapa studi empiris lainnya diantaranya dilakukan oleh Demirgüç, Kunt dan Huizinga (1998) menunjukkan rata-rata margin bank-bank di Indonesia selama periode 1988 – 1995 adalah sebesar 3,6%, lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara tetangganya semacam Singapura (2,2%) dan Malaysia (2,7%). Dengan menggunakan data dari tahun 1999–2008, Lopez-Espinosa (2011) bahkan menunjukkan bahwa interest margin bank-bank di Indonesia adalah sebesar 4,85%, lebih tinggi dibanding dengan interest margin bank-bank Jepang (1,92%). Studi lainnya dilakukan oleh Lin (2012) yang menunjukkan tingkat interest margin bank-bank di Indonesia adalah sebesar 6,36% selama periode 1997 – 2005, yang merupakan interest margin tertinggi dibandingkan dengan negara-negara Asean lainnya. Studi Lin menunjukkan bahwa interest margin bank-bank Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara Asean lainnya setelah terjadinya krisis keuangan 1997/1998.

Tingkat bunga yang tinggi hanya merupakan salah satu masalah dalam pembiayaan UMKM. Secara umum, studi empiris Abe et al (2015) pada UMKM di Asia Pasifik menunjukkan beberapa faktor yang menyebabkan lemahnya pembiayaan UMKM diantaranya adalah; pengelolaan modal kerja, informasi asimetris antara UMKM dan bank, lemahnya pemahaman UMKM terhadap aplikasi dan persetujuan kredit, serta tidak sinergisnya UMKM dengan pasar modal. Untuk mengatasi faktor-faktor lemahnya pembiayaan UMKM tersebut, studi merekomendasikan adanya peran regulasi pemerintah yang dapat mendorong pertumbuhan dan proseppek usaha UMKM sehingga mampu meningkatkan peran UMKM dalam penciptaan lapangan kerja, inovasi dan pertumbuhan ekonomi.

Secara khusus, Peran pemerintah menjadi

penting untuk mendorong penyediaan pembiayaan kredit bagi UMKM di Indonesia. Hal ini mengingat masih kecilnya proporsi kredit UMKM yang disalurkan oleh perbankan nasional kepada UMKM. Pertumbuhan Kredit UMKM selama lima tahun terakhir terlihat fluktuatif dengan trend yang semakin menurun pada dua tahun terakhir. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2015; dengan tingkat pertumbuhan mencapai 15,66%, sedangkan pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2015 dengan tingkat pertumbuhan sebesar 10,14%. Untuk besarnya proporsi kredit UMKM terhadap total kredit yang disalurkan oleh perbankan nasional, proporsinya cenderung searah dengan tren pertumbuhan yang menurun dari kredit UMKM. Pada tahun 2011, proporsi kredit UMKM mencapai 20,67% dari total kredit perbankan, sedangkan pada Tahun 2015 proporsi kredit UMKM terlihat turun, yaitu sebesar 18,08%.

Minimnya peran perbankan nasional dalam mendorong penyediaan kredit bagi UMKM prinsipnya sudah direspon oleh pemerintah melalui regulasi-regulasi terkait dengan UMKM. Salah satu instrumen yang dapat dipergunakan dalam mendorong penyaluran kredit kepada UMKM adalah melalui Kredit Usaha Rakyat. Total kredit UMKM pada yang disalurkan pada Tahun 2015 mencapai sebesar Rp739.801 Milyar. Bank Persero atau milik pemerintah memiliki proporsi terbesar dalam penyaluran kredit UMKM, yaitu sebesar 51,79%. Proporsi terbesar kedua adalah bank swasta nasional yang mencapai 39,14% dari total kredit UMKM. BPD merupakan kontributor ketiga dalam jumlah kredit UMKM yang disalurkan yaitu sebesar 11,28% dan terakhir adalah Bank Asing dan Campuran yang mencapai sebesar 2,05% total kredit UMKM yang disalurkan.

Hal yang menarik dari penyaluran kredit UMKM ini adalah terkait dengan Non Performing Loan (NPL) UMKM yang disalurkan. Hal ini mengingat NPL Kredit UMKM yang disalurkan oleh bank Asing dan Campuran terlihat lebih tinggi; yaitu sebesar 5,36%, dibandingkan dengan NPL Bank Persero sebesar 3,51% dan Bank Swasta Nasional sebesar 3,35%. NPL Bank Asing dan Campuran hanya lebih rendah dari NPL Kredit Mikro BPD yang mencapai sebesar 7,01%. Tingginya NPL Kredit Mikro yang disalurkan oleh BPD ini tentu menjadi pertanyaan, mengingat jangkauan BPD yang lebih luas dalam mengenali kondisi masyarakat setempat dibandingkan dengan tipe bank lainnya. Sebagai bank milik pemerintah daerah dan dengan akses informasi daerah yang lebih baik, seharusnya BPD lebih memiliki akselerasi yang

lebih baik dalam mengenal nasabah dibandingkan dengan tipe bank lainnya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat perbedaan karakteristik kredit UMKM yang disalurkan oleh BPD.

METODE

Sampel:

Sampel penelitian adalah Bank Pemerintah Daerah di seluruh Indonesia yang menyalurkan kredit UMKM kepada masyarakat.

Data:

Data yang dipergunakan adalah data bulanan yang diambil dari publikasi Bank Indonesia. Untuk data inflasi mempergunakan data publikasi BPS.

Pengukuran Variabel:

Variabel Dependen: Variabel dependent adalah pertumbuhan kredit UMKM bermasalah yang diukur sebagai berikut:

$$Growth\ NPL = \frac{\log NPL_t - \log NPL_{t-1}}{\log NPL_{t-1}}$$

Variabel Independen: Variabel independen adalah pertumbuhan kredit UMKM yang diukur sebagai berikut:

$$Growth\ Loans = \frac{\log Loans_t - \log Loans_{t-1}}{\log Loans_{t-1}}$$

Variabel Kontrol: Model penelitian menggunakan kontrol variabel inflasi dan tingkat suku bunga Bank Indonesia.

Model: Model Penelitian dirumuskan sebagai berikut:

$$GNPL_{UMKM} = \alpha + \beta_1 GRL_{UMKM} + \beta_2 BI + \beta_3 INF + \epsilon$$

GNPL pada model penelitian menunjukkan tingkat kredit bermasalah, sedangkan GRL menunjukkan tingkat pertumbuhan kredit UMKM. BI dan INF merupakan variabel kontrol yang masing-masing menunjukkan tingkat suku bunga Bank Indonesia dan Inflasi bulanan.

HASIL

Deskriptif Statistik:

Berdasarkan Tabel 1, tingkat pertumbuhan kredit tertinggi secara rata-rata adalah kredit untuk usaha Menengah yang mencapai sebesar 1,4%, disusul kemudian oleh tingkat pertumbuhan kredit usaha menengah sebesar 0,7% dan usaha mikro sebesar 0,2%. Kredit usaha menengah juga merupakan kredit yang memiliki pertumbuhan tertinggi selama periode penelitian, yaitu mencapai sebesar 21,2%, disusul kemudian oleh kredit usaha mikro sebesar 16,9% dan usaha kecil sebesar 6,2%. Dari sisi penurunan pertumbuhan kredit, usaha menengah juga merupakan kredit yang pernah mengalami penurunan terendah yang mencapai minus 20%, disusul kemudian oleh kredit usaha mikro sebesar minus 10,7% dan kredit usaha menengah sebesar minus 5,3%. Data keseluruhan variabel menunjukkan normalitas yang ditunjukkan oleh probabilitas Jarque-Berra dibawah 10%.

Tabel 1
Deskriptif Statistik

	KRE _{sk}	KRE _{ec}	KRE _{em}	NPL _{sk}	NPL _{ec}	NPL _{em}	INF	BI
Mean	0.002	0.007	0.014	(0.001)	0.008	0.037	0.005	0.069
Median	0.003	0.013	0.024	0.006	0.017	0.025	0.004	0.075
Maximum	0.169	0.062	0.212	0.301	0.105	0.431	0.033	0.076
Minimum	(0.107)	(0.053)	(0.200)	(0.420)	(0.161)	(0.210)	(0.005)	0.048
Std. Dev.	0.037	0.016	0.062	0.094	0.057	0.111	0.007	0.009
Skewness	1.300	(0.746)	(0.502)	(1.332)	(1.334)	0.667	2.160	(1.106)
Kurtosis	11.949	3.337	6.649	11.574	4.699	5.610	9.319	2.935
Jarque-Bera	170.069	4.585	28.054	157.044	19.600	16.905	114.735	9.582
Probability	-	0.101	0.000	-	0.000	0.000	-	0.008
Sum	0.076	0.306	0.676	(0.055)	0.364	1.728	0.215	3.240
Sum Sq. Dev.	0.062	0.032	0.174	0.408	0.149	0.563	0.002	0.004
Observations	47	47	47	47	47	47	47	47

Variabel kredit usaha mikro menunjukkan korelasi yang positif dengan keseluruhan variabel kecuali variabel inflasi dan BI Rate. Kedua variabel tersebut, yaitu Inflasi dan BI Rate terlihat menunjukkan korelasi yang negatif dengan keseluruhan jenis kredit. Untuk kredit usaha kecil, selain memiliki korelasi yang negatif dengan inflasi dan BI Rate, juga menunjukkan korelasi yang negatif dengan NPL Usaha Mikro. Demikian pula dengan kredit usaha menengah, yang memiliki korelasi yang negatif dengan NPL Usaha Mikro. NPL Usaha Mikro terlihat menunjukkan korelasi yang positif dengan kedua variabel makro, yaitu Inflasi dan BI Rate. Berbeda dengan NPL Kredit Usaha Kecil yang memiliki korelasi negatif dengan Inflasi, namun memiliki korelasi yang positif dengan BI Rate. Untuk Kredit Usaha Menengah, kedua variabel tersebut menunjukkan korelasi yang negatif. Gambaran korelasi antarvariabel terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Korelasi AntarVariabel

	KRE _{mb}	KRE _{kc}	KRE _{mn}	NPL _{mb}	NPL _{kc}	NPL _{mn}	INF	BI
KRE _{mb}	1.00	0.35	0.24	0.40	0.17	0.23	(0.21)	(0.13)
KRE _{kc}		1.00	0.65	(0.13)	0.54	0.29	(0.25)	(0.09)
KRE _{mn}			1.00	(0.17)	0.33	0.66	(0.18)	(0.20)
NPL _{mb}				1.00	0.32	0.21	0.03	0.11
NPL _{kc}					1.00	0.53	(0.13)	0.21
NPL _{mn}						1.00	(0.07)	(0.01)
INF							1.00	(0.08)
BI								1.00

Hasil perhitungan menunjukkan kredit mikro, kecil dan menengah memiliki pengaruh positif dengan tingkat signifikansi 1% pada masing-masing NPL kredit berdasarkan skala usahanya tersebut. Semakin besar skala usaha, semakin meningkat tingkat signifikansinya. Untuk kontrol variabel, yang secara signifikan mempengaruhi NPL adalah variabel BI rate untuk skala usaha kecil, sedangkan variabel inflasi terlihat tidak menunjukkan tingkat signifikansinya pada model penelitian yang dipergunakan. Dari model penelitian yang dipergunakan tersebut, terlihat semakin besar skala usaha, semakin tinggi tingkat determinasi model yang ditunjukkan oleh nilai adjusted R². Hasil perhitungan secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3
Hasil Perhitungan

	C	KRE_MIK	BI	INF	F	Adjusted R ²
NPL _{mb}	(0.025)	1.905	0.322	0.292	4.127***	0.169
t	(1.408)	3.413***	1.295	0.883		
	C	KRE_KEC				
NPL _{kc}	(0.016)	1.714	0.233	0.036	8.244***	0.320
t	(2.115)	4.568***	2.120***	0.243		
	C	KRE_MEN				
NPL _{mn}	(0.014)	1.516	0.233	0.126	11.790***	0.413
t	(1.113)	5.911***	1.271	0.526		

PEMBAHASAN

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa kredit usaha mikro, kecil dan menengah secara keseluruhan memiliki pengaruh yang positif terhadap NPL bank. Dari tipe kredit UMKM tersebut, terlihat kredit mikro memiliki magnitude yang lebih besar dibandingkan dengan tipe kredit usaha kecil dan menengah. Semakin besar skala usaha kredit, semakin kecil magnitudenya dalam mempengaruhi NPL. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kredit mikro menjadi masalah yang cukup problematik bagi bank BPD. Sebagai

institusi usaha yang dimiliki oleh pemerintah daerah, BPD berkepentingan terhadap pembiayaan usaha mikro sebagai bagian dalam upayanya mendukung program-program pemerintah daerah dalam bidang peningkatan kesejahteraan masyarakat. Namun disisi lainnya, dalam upayanya mendorong peningkatan kesejahteraan melalui dukungan pembiayaan usaha mikro, bank menghadapi peningkatan kredit bermasalah, yang dapat mempengaruhi kinerja BPD secara keseluruhan.

Kredit UMKM merupakan peluang untuk perluasan keuangan yang lebih inklusif. Adonsou dan Sylwester (2016) menunjukkan secara empiris bagaimana bank dapat berperan dalam mengurangi kemiskinan masyarakat melalui penurunan jumlah orang miskin dan berkurangnya gap kemiskinan. Dengan minimnya gap kemiskinan, bank, khususnya BPD, dapat menjadi instrument yang mendukung pembangunan berkelanjutan melalui tumbuhnya economical entrepreneur. Secara empiris, Dubreuil et al (2016) dalam studinya pada komunitas-komunitas usaha di Paris menunjukkan bagaimana ecoentrepreneur ini dapat membentuk keseimbangan sosial dan keuangan untuk pembangunan berkelanjutan. BPD dapat berperan sebagai micro-angels dengan proses monitoring yang lebih ketat untuk penyaluran kredit kepada usaha mikro sehingga dapat meminimumkan tingkat NPL yang dimiliki oleh BPD.

Selain itu, untuk mengurangi tingkat NPL BPD, BPD dapat membentuk sebuah unit khusus yang mendukung perkembangan UMKM, sehingga tidak saja BPD memperhatikan aspek kesehatan keuangan UMKM, namun juga terlibat dalam pengembangan UMKM sebagai nasabah. Dengan statusnya sebagai bank milik pemerintah daerah, BPD dapat berkolaborasi dengan SKPD-SKPD pemerintah daerah yang memiliki kaitan dengan usaha pada UMKM. Studi Osano dan Languitone (2016) yang dilakukan di Mozambique, memberikan rekomendasi terkait hal ini serta dukungan informasi bagi UMKM dalam akses pendanaan. Asimetri informasi merupakan salah satu masalah dalam pengembangan UMKM dengan perbankan atau lembaga keuangan lainnya, sebagaimana studi oleh Hoque et al (2016) pada UMKM di Banglades. Melalui kolaborasi ini, masalah-masalah asimetri informasi dapat dikurangi antara UMKM dengan pihak perbankan, sehingga berdampak pada penurunan NPL.

KETERBATASAN STUDI

Dari aspek metode, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam menjelaskan kinerja BPD secara institusional mengingat data yang dipergunakan adalah data agregat yang lebih bersifat makro, sehingga penelitian belum dapat menjelaskan aspek spesifik BPD dalam hal kaitannya dengan kredit UMKM dan NPL-nya. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan data yang lebih dapat menjelaskan aspek spesifik bank dan dengan menggunakan model penelitian yang lainnya serta memasukan variabel-variabel kontrol lainnya. Hal ini dapat dilakukan untuk memperkuat tingkat determinasi model penelitian yang dalam penelitian yang dilakukan ini masih terlihat rendah.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kredit UMKM yang disalurkan oleh BPD berpengaruh positif pada kredit UMKM seluruh skala. Kredit UMKM merupakan bagian dari instrument pertumbuhan ekonomi daerah, sehingga perlu penguatan dalam pengembangan sektor keuangan yang berbasis daerah. Hal ini dapat diperkuat melalui infrastruktur keuangan dan nonkeuangan. Hal yang mendasar dari aspek keuangan adalah monitoring yang lebih baik kepada UMKM sehingga dapat menurunkan NPL BPD. Untuk Aspek infrastruktur nonkeuangan, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah infrastruktur jaringan jalan, *channel* informasi dan dukungan unit pengembangan bisnis UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abe, Masato, & M. T., Orgil Batsaikhan, (2015). Financing small and medium enterprises in Asia and the Pacific. *Journal of Entrepreneurship and Public Policy*, 4(1), 2 - 32.
2. Adonsou, Ficawoyi Donou & Sylwester, K. (2016). Financial Development and Poverty Reduction in Developing Countries: New Evidence from Banks and Microfinance Institutions. *Review of Development Finance*, 6, 82–90.
3. Arner, Douglas W. & L.S. Zibell. (2011). Asian Regulatory Responses to the Global Financial Crisis, *Global Journal of Emerging Market Economies*, 3, 135–69.
4. Beck, T., & A. Demirguc-Kunt. (2006). Small and medium-size enterprises: Access to finance as a growth constraint. *Journal of Banking & Finance*, 30 (11), 2931–2943.
5. Bijsterbosch, Martin & T. Dahlhaus. (2015). Key features and determinants of credit-less recoveries. *Empirical Economics*, 49, 1245–1269
6. Chava, Sudheer & A. Purnanandam. (2011). The effect of banking crisis on bank-dependent borrowers. *Journal of Financial Economics*, 99, 116–135.
7. Demirgüç ,-Kunt, A & Huizinga, H. (1998). Determinants of commercial bank interest margins and profitability: some international evidence. *World Bank Policy Research Working Paper*, 1900.
8. Dimelis, Sophia & G. Ioannis, H. Louri. (2016). Can Firms Grow Without Credit? A Quantile Panel Analysis in the Euro Area. *J Ind Compet Trade*. doi: DOI 10.1007/s10842-016-0216-1.
9. Dubreuil, Glòria Estapé & Ashta, A. Hédou, J.P. (2016). Micro-Equity for Sustainable Development: Selection, Monitoring and Exit Strategies of Micro-Angels. *Ecological Economics*, 130, 117 –129.
10. Eisenhardt, K. M., & Martin, J. A. (2000). Dynamic capabilities: what are they?. *Strategic Management Journal*, 21 (10-11), 1105-1121.
11. Fischer, E., & Reuber, A. R. (2003). Support for Rapid-Growth Firms: A Comparison of the Views of Founders, Government Policymakers, and Private Sector Resource Providers. *Journal of Small Business Management*, 41 (4), 346–365.
12. Hoque, Mohammed Ziaul & Sultana, N., Thalil, T. (2016). Credit Rationing's Determinants of Small and Medium Enterprises (Smes) in Chittagong, Bangladesh. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 6 (1), 1 – 23
13. Iyer, Rajkamal & J.L. Peydró, S. da-Rocha-Lopes, A. Schoar. (2014). Interbank liquidity crunch and the firm credit crunch: evidence from the 2007–2009 crisis. *The Review of Financial Studies*, 27, 347–372.
14. Lee, Neil & H. Sameen, M. Cowling. (2015). Access to finance for innovative SMEs since the financial crisis. *Research Policy*, 44, 370–380.
15. Lin, J.-R., & Chung, H., Hsieh, M.-H., Wu, S. (2012). The determinants of interest margins and their effect on bank diversification: evidence from Asian banks. *J. Financial Stabil*, 8, 96–106.
16. López-Espinosa, G., & Moreno, A., de Gracia, F.P. (2011). Banks' net interest margin in the

- 2000: a macro-accounting international perspective. *J. Int. Money Finance*, 30, 1214–1233.
17. Keasey, K., & Watson, R., 1994. The bank financing of small firms in UK: Issues and evidence. *Small Business Economics*, 6(5), 349–362.
 18. Osano, Hezron Mogaka & Languitone, H. (2016). Factors Influencing Access to Finance by Smes in Mozambique: Case of Smes in Maputo Central Business District. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 5 (13), 1 – 16.
 19. Rajan, R. G. & L. Zingales. (1998). Financial Dependence and Growth. *American Economic Review*, 88 (3), 559-586.
 20. Rosengard, J.K. & Prasetyantoko, A. (2011). If the banks are doing so well, why can't I get a loan? Regulatory constraints to financial inclusion in Indonesia. *Asian Econ. Policy Rev.*, 6, 273–296.
 21. Samuels, J. M., Wilkes, F. M., & Brayshaw, R. E. (1997). *Management of company finance* (6th ed ed.). London: International Thomson Business Press.
 22. Shepherd, W. G. (1997). *The economics of industrial organization*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
 23. Sugawara, Naotaka & J. Zalduendo, 2013. Credit-less recoveries: neither a rare nor an insurmountable challenge. Policy Research Working Paper No. 6459, World Bank, Washington, DC
 24. Tambunan, T. T. Hamonangan. (2011). Development of small and medium enterprises in a developing country: The Indonesian case. *Journal of Enterprising Communities: People and Places in the Global Economy*, 5 (1), 68 - 82.
 25. Takats, Elod & C. Upper. (2013). Credit and growth after financial crises. Working Paper No. 416, Bank for International Settlements.